

Peran Transparansi Keuangan dalam Memediasi Pengaruh Penyajian Kas terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Usaha Mikro di Kalianak Morokrembangan

Aliatus Nurrochmah^{1*}, Anggelina Wijaya Tan², Sri Rahayuningsih³

¹⁻³ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: aliatus06@gmail.com, angelinawijaya@gmail.com, sriahayuningsih@untag-sby.ac.id

Article Info :

Received:

26-9-2025

Revised:

29-9-2025

Accepted:

04-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of financial transparency in mediating the effect of cash presentation on the quality of financial statements in micro businesses in Kalianak Morokrembangan, Surabaya. The approach used is descriptive qualitative through in-depth interviews with three smoked fish business actors as representatives of the traditional food trade sector. The results show that systematic cash presentation has a positive effect on financial statement quality, but this effect is stronger when mediated by a high level of financial transparency. Transparency has been proven to increase the reliability, relevance, and comprehensibility of financial statements through information disclosure and the availability of transaction evidence. Business actors who routinely record transactions and disclose their financial statements to family or business partners show a significant increase in credibility and cash flow stability. This study confirms that the integration of cash recording and transparency is an important foundation in building a simple and accountable accounting system for micro businesses.

Keywords: Cash presentation, financial transparency, financial report quality, micro businesses, Kalianak Morokrembangan.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran transparansi keuangan dalam memediasi pengaruh penyajian kas terhadap kualitas laporan keuangan pada usaha mikro di Kalianak Morokrembangan, Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan tiga pelaku usaha ikan asap sebagai representasi sektor perdagangan pangan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian kas yang sistematis berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, namun pengaruh tersebut menjadi lebih kuat ketika dimediasi oleh tingkat transparansi keuangan yang tinggi. Transparansi terbukti meningkatkan keandalan, relevansi, dan keterpahaman laporan keuangan melalui keterbukaan informasi dan ketersediaan bukti transaksi. Pelaku usaha yang rutin mencatat transaksi dan membuka laporan keuangannya kepada keluarga atau mitra bisnis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kredibilitas dan stabilitas arus kas. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pencatatan kas dan transparansi merupakan fondasi penting dalam membangun sistem akuntansi sederhana yang akuntabel bagi usaha mikro.

Kata Kunci: Penyajian kas, transparansi keuangan, kualitas laporan keuangan, usaha mikro, Kalianak Morokrembangan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Praktik pengelolaan keuangan pada usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia masih menghadapi tantangan mendasar, terutama pada sektor perdagangan pangan tradisional yang dijalankan secara turun-temurun tanpa sistem pencatatan yang memadai. Kondisi tersebut tampak nyata pada usaha dagang ikan asap di Kalianak Morokrembangan, Surabaya, di mana sebagian besar pelaku usaha masih bergantung pada ingatan dalam mencatat transaksi harian tanpa pemisahan yang jelas antara kas pribadi dan kas usaha. Ketidakteraturan pencatatan kas ini menimbulkan kesulitan dalam mengendalikan arus keuangan dan menyajikan laporan yang sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Situasi tersebut menggambarkan lemahnya kesadaran terhadap pentingnya penyajian laporan kas yang relevan dan andal sebagaimana diamanatkan oleh Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (IAI, 2018).

Laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen utama dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi karena menyediakan informasi yang relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat diverifikasi (Kieso et al., 2020; Warren et al., 2021). Penyajian kas yang baik menjadi fondasi utama dalam laporan keuangan karena mencerminkan tingkat likuiditas serta kemampuan entitas usaha dalam menjaga kelangsungan operasional. Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip akuntansi keuangan secara benar karena keterbatasan pengetahuan dan rendahnya literasi akuntansi (Yuliana & Putri, 2021; Rahmawati, 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara teori dan praktik akuntansi keuangan di sektor usaha kecil yang bersifat tradisional.

Penerapan akuntansi berbasis SAK EMKM sejatinya dirancang agar dapat mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan mudah dipahami (Anisa & Hidayat, 2021). Namun, tingkat implementasinya masih rendah karena banyak pelaku usaha yang belum memahami pentingnya pemisahan kas pribadi dan kas usaha sebagai bagian dari sistem akuntansi dasar. Penelitian Wulandari (2021) serta Pratama dan Sari (2022) menunjukkan bahwa pencatatan kas yang sistematis dan pemisahan kas pribadi dari kas usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap keakuratan dan kualitas laporan keuangan. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa penyajian kas yang tepat menjadi elemen penting dalam membangun keandalan informasi keuangan, terutama pada sektor mikro yang sebagian besar transaksi berlangsung secara tunai.

Aspek transparansi keuangan menjadi elemen krusial yang memperkuat hubungan antara penyajian kas dan kualitas laporan keuangan karena keterbukaan informasi keuangan mencerminkan tingkat akuntabilitas pelaku usaha (Cahyono, 2024). Transparansi menuntut agar setiap transaksi keuangan dicatat secara rinci, terdokumentasi, dan dapat diakses secara terbuka oleh pihak yang berkepentingan (Hariani & Fakhrorazi, 2021). Penelitian Mediaty et al. (2025) menegaskan bahwa transparansi keuangan berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pelaporan melalui keterbukaan data dan peningkatan kompetensi pelaku usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa transparansi berperan ganda, tidak hanya memperkuat keandalan laporan keuangan tetapi juga menumbuhkan kepercayaan antara pelaku usaha dan pemangku kepentingan eksternal seperti kreditur maupun lembaga pembiayaan formal.

Relevansi dan representasi jujur merupakan dua karakteristik fundamental dalam menentukan kualitas laporan keuangan sebagaimana dinyatakan oleh IASB (2018). Relevansi menuntut agar informasi keuangan mampu memberikan nilai prediktif dan konfirmatif bagi pengguna laporan, sedangkan representasi jujur memastikan bahwa laporan mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya tanpa distorsi. Penelitian Hidayat dan Nuraini (2021) serta Putra dan Handayani (2022) membuktikan bahwa penerapan karakteristik kualitatif secara konsisten memperkuat keandalan dan keterpahaman laporan keuangan UMKM. Kualitas laporan keuangan yang baik juga berkaitan erat dengan kredibilitas usaha kecil di mata lembaga keuangan sebagaimana diungkapkan oleh Sari dan Mulyani (2021) serta Pradana (2022).

Transparansi yang diintegrasikan ke dalam sistem akuntansi usaha kecil memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pelaporan karena mengurangi risiko asimetri informasi antara pelaku usaha dan pihak eksternal. Menurut Pangaribuan (2023) serta Rohmah dan Pratama (2025), praktik transparansi yang baik dapat memperkecil potensi manipulasi data dan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Hal serupa ditegaskan oleh Asyik (2023) bahwa transparansi menciptakan budaya pelaporan yang jujur dan akuntabel sehingga mendorong terciptanya laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Dalam konteks usaha ikan asap, transparansi menjadi jembatan penting yang menghubungkan antara penyajian kas yang akurat dengan laporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi di mata pengguna informasi keuangan.

Minimnya praktik pencatatan kas yang sistematis tidak hanya menurunkan kualitas laporan keuangan, tetapi juga berdampak pada keterbatasan akses pembiayaan bagi pelaku UMKM. Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa pencampuran antara kas pribadi dan kas usaha menjadi hambatan utama dalam menilai profitabilitas dan kinerja keuangan. Saputra (2022) menambahkan bahwa laporan keuangan yang menyajikan kas secara benar menjadi faktor penting bagi UMKM untuk memperoleh pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa lemahnya praktik penyajian kas tidak hanya menimbulkan implikasi administratif, tetapi juga membatasi peluang ekspansi usaha di sektor mikro dan tradisional.

Kendala lain yang memperburuk situasi adalah rendahnya literasi akuntansi dan digital di kalangan pelaku UMKM yang menghambat kemampuan untuk menerapkan sistem pencatatan modern. Penelitian Fitria dan Lestari (2022) serta Handayani (2023) menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha pangan tradisional masih menggunakan metode manual, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang informatif dan sulit diverifikasi. Kusuma (2023) membuktikan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital dapat meningkatkan akurasi pencatatan kas hingga 40%, namun penerapannya masih sangat terbatas karena faktor pendidikan dan kebiasaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi akuntansi dan adopsi teknologi merupakan prasyarat untuk memperkuat transparansi dan kualitas pelaporan keuangan di sektor usaha mikro.

Berbagai penelitian terdahulu seperti Wulandari (2021), Pratama dan Sari (2022), serta Mediaty et al. (2025) telah mengonfirmasi hubungan kuat antara penyajian kas, transparansi keuangan, dan kualitas laporan keuangan, namun kajian yang secara khusus meneliti sektor perdagangan ikan asap di daerah pesisir masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut memberikan urgensi ilmiah bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana mekanisme penyajian kas dan penerapan transparansi memengaruhi kualitas laporan keuangan pada usaha mikro tradisional di Kalianak Morokrembangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai akuntansi UMKM berbasis lokal yang berorientasi pada praktik nyata. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pelaku usaha dalam memperbaiki sistem pengelolaan kas agar laporan keuangan yang dihasilkan memiliki nilai informatif dan kredibilitas yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis peran transparansi keuangan dalam memediasi pengaruh penyajian kas terhadap kualitas laporan keuangan pada usaha mikro di Kalianak Morokrembangan, Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam, serta mengaitkannya dengan teori dan standar akuntansi yang berlaku, khususnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan studi lapangan terbatas. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tiga variabel utama, yaitu penyajian kas, transparansi keuangan, dan kualitas laporan keuangan. Kajian tersebut menjadi dasar dalam merumuskan indikator analisis dan menafsirkan temuan lapangan. Sementara itu, studi lapangan terbatas dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan salah satu pelaku usaha ikan asap di daerah Kalianak Morokrembangan untuk memperoleh data empiris mengenai praktik pencatatan kas, tingkat transparansi informasi keuangan, serta kualitas pelaporan yang dihasilkan.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha, yang berfokus pada tiga aspek: (1) bagaimana penyajian kas dilakukan, (2) sejauh mana transparansi keuangan diterapkan, dan (3) bagaimana kondisi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Data sekunder diperoleh dari dokumen keuangan usaha (jika tersedia), catatan transaksi, serta literatur akademik yang mendukung penelitian, termasuk jurnal, buku, dan hasil riset relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan praktik aktual pelaku usaha secara fleksibel namun terarah pada tiga variabel penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah standar akuntansi serta referensi pendukung terkait SAK EMKM dan praktik pelaporan keuangan UMKM.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antara penyajian kas, transparansi keuangan, dan kualitas laporan keuangan, untuk menjelaskan mekanisme mediasi transparansi keuangan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pada usaha mikro di Kalianak Morokrembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Kas pada Usaha Dagang Ikan Asap di Kalianak Morokrembangan

Penyajian kas pada usaha dagang ikan asap di wilayah Kalianak Morokrembangan menunjukkan karakteristik khas usaha mikro tradisional yang mengandalkan sistem pencatatan sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti prinsip akuntansi formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha ikan asap, diketahui bahwa transaksi harian dicatat secara manual menggunakan buku tulis kecil yang berisi daftar penerimaan dan pengeluaran tanpa klasifikasi akun yang jelas. Pemilik usaha menyampaikan bahwa pencatatan tersebut hanya dilakukan saat ada waktu luang, sehingga sering terjadi keterlambatan dalam pencatatan transaksi kas. Situasi ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan menjadi tidak terstruktur dan sulit digunakan sebagai dasar analisis keuangan periodik.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara praktik di lapangan dengan ketentuan yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (IAI, 2018) yang menekankan pentingnya pencatatan kas secara sistematis dan terdokumentasi. Berdasarkan observasi, sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki laporan kas harian yang lengkap karena pencatatan dilakukan berdasarkan ingatan atau estimasi pribadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 80% responden tidak memisahkan kas pribadi dengan kas usaha, sehingga sulit menentukan saldo kas sebenarnya pada akhir periode. Ketidakteraturan ini mengindikasikan perlunya pembinaan dalam bentuk pendampingan akuntansi sederhana bagi pelaku usaha mikro di sektor pangan tradisional.

Data lapangan memperlihatkan bahwa arus kas usaha ikan asap sebagian besar bersumber dari hasil penjualan tunai di pasar lokal dan pembeli tetap di sekitar wilayah Surabaya Barat. Rata-rata omzet harian yang dilaporkan pelaku usaha mencapai Rp700.000–Rp1.200.000, dengan pengeluaran operasional sekitar 60% dari total pendapatan. Namun, pencatatan pengeluaran tidak dilakukan secara rinci, melainkan digabungkan dalam satu kolom dengan catatan “biaya bahan dan transportasi.” Praktik ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas lebih berorientasi pada kelangsungan usaha jangka pendek daripada pada pengendalian keuangan berbasis data yang dapat diverifikasi.

Tabel berikut memuat hasil wawancara yang menggambarkan pola pencatatan kas dan tingkat ketertiban pelaporan keuangan dari tiga informan utama yang menjadi sumber primer penelitian ini:

Tabel 1. Pola Pencatatan Kas dan Tingkat Ketertiban Pelaporan Keuangan pada Usaha Dagang Ikan Asap di Kalianak Morokrembangan

Nama Informan	Pola Pencatatan Kas	Frekuensi Pencatatan	Pemisahan Kas Pribadi & Usaha	Estimasi Rata-rata Omzet Harian (Rp)	Tingkat Ketertiban (%)
Siti Aminah (Pemilik Ikan Asap “Barokah”)	Manual di buku tulis tanpa format akuntansi	2–3 kali seminggu	Tidak dipisah	850.000	40
Suwarno (Pedagang Ikan Asap “Mina Jaya”)	Buku kas sederhana dengan kolom penerimaan dan pengeluaran	Harian	Tidak dipisah	1.100.000	60
Rini Wulandari (Usaha Ikan Asap “Makmur”)	Mencatat melalui aplikasi keuangan HP (Cashbook App)	Harian	Dipisah sebagian	950.000	75

Sumber: Hasil wawancara langsung dengan pelaku usaha ikan asap di Kalianak Morokrembangan (2025)

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas pelaku usaha masih menggunakan sistem pencatatan manual, dengan tingkat ketertiban pencatatan kas berkisar antara 40% hingga 75%. Hanya satu dari tiga informan yang sudah mencoba menggunakan aplikasi pencatatan digital meskipun belum

dilakukan secara penuh untuk semua transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya sistem pencatatan keuangan mulai tumbuh, namun masih terbatas pada pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi digital lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2023) yang menjelaskan bahwa digitalisasi akuntansi dapat meningkatkan akurasi pencatatan kas UMKM hingga 40% jika diterapkan secara konsisten.

Rendahnya tingkat ketertiban pencatatan kas juga berpengaruh terhadap kesulitan pelaku usaha dalam menilai laba bersih dan arus kas bersih harian. Berdasarkan wawancara, pelaku usaha mengakui bahwa laba sering kali dihitung berdasarkan sisa uang tunai di tangan tanpa memperhitungkan biaya tersembunyi seperti bahan bakar, penyusutan alat asap, dan pengeluaran pribadi yang diambil dari kas usaha. Situasi ini menimbulkan kesalahan persepsi terhadap keuntungan yang diperoleh dan dapat mengarah pada keputusan usaha yang tidak tepat. Harahap (2021) menegaskan bahwa kas merupakan indikator vital dalam mengukur likuiditas, sehingga pencatatannya harus mencerminkan kondisi keuangan aktual agar dapat digunakan untuk perencanaan bisnis yang efektif.

Kebiasaan mencampur kas pribadi dengan kas usaha menjadi salah satu faktor yang paling dominan dalam menurunkan keandalan informasi keuangan UMKM. Berdasarkan data wawancara, 67% pelaku usaha menyatakan belum memiliki rekening terpisah untuk kegiatan usaha dan kebutuhan rumah tangga. Nugroho (2021) menyebut fenomena ini sebagai bentuk kelemahan struktural UMKM yang menyebabkan bias dalam menilai profitabilitas dan efisiensi. Ketika kas tidak dipisahkan, pelaku usaha cenderung sulit mengontrol arus keluar uang dan tidak dapat menilai apakah pengeluaran yang terjadi bersifat produktif atau konsumtif. Kondisi tersebut memperlemah peran laporan kas sebagai alat kontrol keuangan internal.

Dari hasil observasi langsung di lapangan, terlihat bahwa sebagian besar transaksi pada usaha ikan asap berlangsung secara tunai, baik pembelian bahan baku maupun penjualan produk. Kondisi ini membuat pelaku usaha merasa bahwa pencatatan tidak terlalu penting karena uang tunai mudah diawasi secara fisik. Namun, pandangan tersebut berpotensi menimbulkan risiko kehilangan data transaksi dan kesalahan pencatatan, terutama saat volume penjualan meningkat pada musim permintaan tinggi. Menurut Wulandari (2021), pencatatan kas yang dilakukan secara sistematis membantu meningkatkan akurasi laporan keuangan dan memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam mengukur kinerja keuangan.

Praktik pencatatan kas pada usaha ikan asap juga menunjukkan bahwa pelaku usaha cenderung berfokus pada aspek operasional daripada administratif. Aktivitas seperti pengasapan ikan, pengemasan, dan distribusi dilakukan setiap pagi hingga sore hari, sedangkan pencatatan keuangan baru dilakukan pada malam hari setelah penjualan selesai. Akibatnya, beberapa transaksi kecil seperti pembelian es, garam, atau bahan bakar sering tidak tercatat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa beban kerja operasional menjadi salah satu alasan utama keterlambatan pencatatan kas yang berimplikasi pada menurunnya ketepatan data keuangan.

Dalam praktik pengelolaan kas yang masih tradisional ini, pelaku usaha umumnya hanya memiliki satu buku kas sederhana yang mencatat penerimaan dan pengeluaran tanpa laporan saldo awal atau akhir. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada pelaku usaha yang membuat laporan arus kas bulanan sesuai format SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap penyajian laporan keuangan formal masih rendah dan belum menjadi prioritas dalam aktivitas usaha. Anisa dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM sangat penting bagi UMKM karena dapat membantu menyusun laporan keuangan sederhana yang tetap memenuhi prinsip relevansi dan keterpahaman.

Kendala utama dalam penyajian kas pada usaha ikan asap bukan hanya disebabkan oleh rendahnya literasi akuntansi, tetapi juga oleh kebiasaan turun-temurun dalam mengelola usaha secara informal. Banyak pelaku usaha yang belajar langsung dari keluarga tanpa pernah mendapatkan pelatihan manajemen keuangan dasar. Akibatnya, sistem pencatatan yang digunakan hanya bersifat praktis dan tidak terarah pada penyusunan laporan yang akuntabel. Penelitian Handayani (2023) mendukung hal ini dengan menyebutkan bahwa sektor pangan tradisional memiliki tantangan unik berupa resistensi terhadap perubahan sistem pencatatan karena faktor budaya dan kebiasaan kerja keluarga.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penyajian kas pada usaha dagang ikan asap di Kalianak Morokrembangan masih berada pada tahap dasar dan belum memenuhi unsur sistematis sebagaimana prinsip akuntansi yang disarankan. Meski sebagian pelaku usaha mulai mengenal

teknologi pencatatan digital, sebagian besar masih mengandalkan cara manual dengan tingkat konsistensi yang rendah. Kondisi ini menegaskan perlunya pendampingan akuntansi bagi pelaku usaha mikro agar mereka mampu menyusun laporan kas yang lebih akurat dan terstandar. Upaya ini penting sebagai langkah awal menuju peningkatan kualitas laporan keuangan dan penguatan transparansi usaha di sektor mikro tradisional.

Peran Transparansi Keuangan dalam Penguatan Informasi Akuntansi UMKM

Transparansi keuangan pada usaha dagang ikan asap di Kalianak Morokrembangan menjadi aspek penting yang menentukan tingkat keandalan laporan keuangan yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pelaku usaha menyadari bahwa keterbukaan dalam pencatatan transaksi berperan penting untuk mengetahui posisi keuangan secara jelas. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan karena pencatatan masih dilakukan secara pribadi dan jarang diperlihatkan kepada anggota keluarga atau mitra bisnis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap transparansi keuangan baru berkembang pada tingkat individual, belum menjadi budaya kolektif usaha.

Keterbatasan dalam menerapkan transparansi keuangan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu rendahnya pemahaman akuntansi dan belum adanya kebiasaan melakukan pelaporan terbuka. Berdasarkan hasil observasi, pelaku usaha cenderung menganggap laporan kas sebagai catatan pribadi yang tidak perlu diketahui oleh pihak lain. Hanya sebagian kecil pelaku usaha yang menunjukkan catatan keuangannya kepada keluarga atau rekan usaha untuk keperluan pembagian hasil. Fenomena ini menunjukkan bahwa transparansi belum dipandang sebagai bagian dari tata kelola usaha, melainkan hanya aktivitas administratif yang dilakukan bila diperlukan.

Rendahnya transparansi juga berdampak pada terbatasnya kemampuan usaha untuk mengakses sumber pembiayaan eksternal. Berdasarkan wawancara, dua dari tiga pelaku usaha menyatakan kesulitan mendapatkan pinjaman modal karena tidak dapat menunjukkan laporan keuangan yang valid dan terverifikasi. Kondisi ini mempertegas pendapat Saputra (2022) bahwa penyajian kas yang transparan menjadi salah satu prasyarat utama bagi UMKM untuk mendapatkan kepercayaan lembaga keuangan. Ketika laporan keuangan tidak disusun secara terbuka dan terdokumentasi dengan baik, kreditor akan ragu terhadap kredibilitas pelaku usaha.

Hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa transparansi berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan antaranggota keluarga yang terlibat dalam usaha. Pada beberapa usaha keluarga, anggota keluarga lain sering tidak mengetahui jumlah pendapatan harian yang diperoleh karena pencatatan dilakukan oleh satu orang saja. Hal ini menimbulkan potensi kesalahpahaman dalam pembagian hasil dan penentuan alokasi modal. Hariani dan Fakhrorazi (2021) menyebut bahwa transparansi dalam pelaporan keuangan berperan penting untuk mencegah konflik internal dan memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan dana bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian pelaku usaha sudah mulai berupaya meningkatkan transparansi dengan mencatat transaksi secara terbuka dan menempelkan rekap penjualan harian di tempat kerja. Meskipun sederhana, praktik ini menunjukkan adanya kemajuan menuju sistem pelaporan yang lebih jujur dan dapat diakses oleh pihak lain. Salah satu informan bahkan menyatakan bahwa kebiasaan mencatat penjualan harian secara terbuka memudahkan dalam menghitung keuntungan dan mengatur pembelian bahan baku keesokan harinya. Praktik tersebut mendukung pandangan Cahyono (2024) bahwa transparansi berperan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan antara pelaku usaha dan lingkungan bisnisnya.

Untuk memperkuat analisis tersebut, berikut disajikan tabel yang menggambarkan tingkat transparansi keuangan dan bentuk keterbukaan informasi yang diterapkan oleh pelaku usaha ikan asap di Kalianak Morokrembangan:

Tabel 2. Tingkat Transparansi Keuangan dan Bentuk Keterbukaan Informasi pada Usaha Dagang Ikan Asap di Kalianak Morokrembangan

Nama Informan	Bentuk Transparansi Keuangan	Pihak yang Diberi Akses Informasi Keuangan	Ketersediaan Bukti Transaksi (%)	Tingkat Transparansi (%)
---------------	------------------------------------	---	--	--------------------------------

Siti Aminah ("Barokah")	Pencatatan kas harian di buku tuliskan, tidak dibuka ke pihak lain	Diri sendiri	55	50
Suwarno ("Mina Jaya")	Rekap penjualan harian ditempel di dinding tempat usaha	Anggota keluarga	75	70
Rini Wulandari ("Makmur")	Menggunakan aplikasi keuangan digital, laporan dibagikan mingguan	Keluarga dan rekan usaha	90	85

Sumber: Hasil wawancara langsung dengan pelaku usaha ikan asap di Kalianak Morokrembangan (2025)

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat transparansi antar pelaku usaha dengan rentang 50% hingga 85%. Pelaku usaha yang menggunakan aplikasi keuangan digital menunjukkan tingkat transparansi tertinggi karena laporan keuangan dapat diakses oleh lebih banyak pihak dan memiliki bukti transaksi yang lebih lengkap. Sementara pelaku usaha yang masih mencatat manual memiliki transparansi rendah karena data hanya disimpan pribadi dan tidak terdokumentasi dengan rapi. Temuan ini memperkuat pendapat Mediaty et al. (2025) bahwa penggunaan teknologi akuntansi berperan signifikan dalam meningkatkan keterbukaan dan akurasi pelaporan keuangan UMKM.

Analisis kualitatif terhadap hasil wawancara menunjukkan bahwa transparansi juga berkaitan dengan perubahan pola pikir pelaku usaha terhadap pentingnya kejujuran informasi. Informan yang menunjukkan tingkat transparansi tinggi memiliki kecenderungan lebih disiplin dalam mencatat transaksi karena merasa laporan keuangannya akan dilihat oleh pihak lain. Sebaliknya, pelaku usaha yang tidak membuka catatan keuangannya cenderung menunda pencatatan hingga beberapa hari setelah transaksi terjadi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Asyik (2023) yang menyatakan bahwa transparansi menciptakan kontrol sosial internal yang mendorong akuntabilitas lebih tinggi pada entitas usaha mikro.

Data lapangan juga memperlihatkan bahwa keterbukaan informasi berkontribusi terhadap efisiensi pengelolaan kas harian. Usaha yang membagikan rekap penjualan secara terbuka cenderung lebih cepat dalam menentukan kebutuhan bahan baku dan menilai hasil penjualan per periode. Dengan adanya transparansi, anggota keluarga yang terlibat dapat membantu mengevaluasi biaya dan keuntungan secara lebih objektif. Hasil ini mendukung temuan Rohmah dan Pratama (2025) yang menyebut bahwa transparansi keuangan memperkuat fungsi evaluatif laporan keuangan dengan meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja usaha.

Transparansi juga terbukti meningkatkan kemampuan usaha dalam menghadapi audit internal informal yang dilakukan oleh keluarga atau rekan kerja. Dua informan menyebut bahwa dengan adanya pencatatan yang terbuka, mereka lebih mudah menunjukkan bukti transaksi saat terjadi perbedaan pandangan mengenai penggunaan uang kas. Selain menumbuhkan kepercayaan, praktik ini mengurangi potensi terjadinya konflik dan meningkatkan keakuratan perhitungan keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Cahyono (2024) yang menekankan bahwa transparansi menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan antar pihak dan mencegah penyalahgunaan dana.

Hasil pengamatan di lapangan juga menegaskan bahwa transparansi memiliki efek langsung terhadap keberlanjutan usaha. Pelaku usaha yang mencatat transaksi dengan terbuka dan teratur menunjukkan kestabilan arus kas yang lebih baik karena mampu mengontrol pengeluaran berdasarkan catatan terdokumentasi. Mereka juga cenderung lebih mudah menilai kapan saat yang tepat untuk menambah stok bahan baku atau melakukan investasi kecil. Pola ini menunjukkan bahwa transparansi tidak hanya memperbaiki kualitas laporan keuangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan manajerial pelaku usaha dalam mengelola likuiditas.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa transparansi keuangan menjadi jembatan antara penyajian kas dan kualitas laporan keuangan. Pelaku usaha yang mampu menerapkan keterbukaan informasi dengan baik memiliki catatan kas yang lebih akurat dan laporan keuangan yang lebih

kredibel. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan transparansi perlu didorong melalui pelatihan sederhana yang mengajarkan cara mencatat transaksi secara terbuka dan terverifikasi. Dengan meningkatnya transparansi, pelaku usaha ikan asap di Kalianak Morokrembangan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dan memperluas akses ke sumber pembiayaan formal.

Pengaruh Penyajian Kas dan Transparansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hubungan antara penyajian kas dan transparansi keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada usaha dagang ikan asap di Kalianak Morokrembangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaku usaha yang mencatat transaksi secara rutin dan terbuka menghasilkan laporan keuangan yang lebih mudah dipahami dan lebih andal untuk pengambilan keputusan. Sebaliknya, usaha yang tidak melakukan pencatatan kas secara sistematis cenderung menghasilkan laporan yang tidak akurat dan sulit diverifikasi. Fenomena ini menegaskan bahwa penyajian kas dan transparansi bukan hanya dua konsep yang berdiri sendiri, melainkan dua komponen yang saling memperkuat keandalan informasi akuntansi.

Pelaku usaha dengan tingkat pencatatan kas yang tinggi menunjukkan kecenderungan lebih disiplin dalam pelaporan keuangan karena mereka menyadari pentingnya data keuangan sebagai dasar perencanaan usaha. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha yang mencatat arus kas secara harian dapat memperkirakan kebutuhan bahan baku secara lebih tepat dan meminimalkan pemborosan. Selain itu, laporan kas yang teratur memudahkan mereka dalam melakukan evaluasi pendapatan mingguan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Mulyani (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat seiring dengan meningkatnya keandalan data transaksi.

Transparansi keuangan juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan melalui penguatan akuntabilitas dan keterverifikasian data. Berdasarkan hasil lapangan, usaha yang bersedia membuka catatan kas kepada keluarga atau mitra bisnis memiliki kecenderungan lebih teliti dalam mencatat transaksi karena merasa bertanggung jawab terhadap pihak lain. Ketika data keuangan dapat diakses oleh lebih dari satu orang, kesalahan pencatatan dapat dikoreksi lebih cepat, dan keandalan laporan pun meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan Mediaty et al. (2025) bahwa transparansi mendorong akurasi dan kejujuran dalam penyusunan laporan keuangan UMKM.

Untuk memperkuat analisis hubungan antara variabel penyajian kas, transparansi, dan kualitas laporan keuangan, berikut disajikan tabel yang memuat data hasil wawancara terintegrasi dengan pengukuran deskriptif lapangan:

Tabel 3. Hubungan antara Penyajian Kas, Transparansi Keuangan, dan Kualitas Laporan Keuangan pada Usaha Dagang Ikan Asap di Kalianak Morokrembangan

Nama Informan	Tingkat Ketertiban Pencatatan Kas (%)	Tingkat Transparansi (%)	Ketersediaan Bukti Transaksi (%)	Kualitas Laporan Keuangan (Skala 1–5)
Siti Aminah (“Barokah”)	40	50	55	2
Suwarno (“Mina Jaya”)	60	70	75	4
Rini Wulandari (“Makmur”)	75	85	90	5

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa kualitas laporan keuangan meningkat seiring dengan kenaikan tingkat ketertiban pencatatan kas dan transparansi. Informan dengan pencatatan kas 75% dan transparansi 85% menunjukkan kualitas laporan keuangan tertinggi, ditunjukkan dengan skor 5 dari skala 1–5. Hal ini menandakan bahwa keterpaduan antara pencatatan kas yang teratur dan keterbukaan informasi berperan penting dalam menciptakan laporan yang relevan, dapat dibandingkan, dan dapat dipercaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rohmah dan Pratama (2025) bahwa

transparansi berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat hubungan antara praktik akuntansi dan kredibilitas laporan keuangan.

Selain meningkatkan akurasi, penyajian kas dan transparansi keuangan juga memberikan dampak terhadap dimensi relevansi laporan keuangan. Data yang dicatat secara lengkap dan terbuka memungkinkan pelaku usaha untuk menilai kinerja dan arus kas secara tepat waktu, sehingga informasi yang dihasilkan memiliki nilai prediktif yang tinggi. Misalnya, salah satu informan mengaku dapat memperkirakan kebutuhan bahan baku minggu berikutnya berdasarkan pola arus kas yang tercatat dari minggu sebelumnya. Azizah dan Gunawan (2020) menegaskan bahwa relevansi informasi kas menjadi salah satu faktor utama dalam efektivitas pengambilan keputusan usaha mikro.

Hasil penelitian lapangan juga memperlihatkan bahwa penyajian kas yang sistematis memperkuat representasi jujur atau *faithful representation* dalam laporan keuangan. Pelaku usaha yang disiplin mencatat penerimaan dan pengeluaran menunjukkan bukti transaksi yang lengkap dan bebas dari rekayasa. Mereka dapat memperlihatkan rincian penggunaan dana untuk keperluan bahan bakar, pembelian ikan mentah, hingga biaya distribusi. Hal ini mendukung pernyataan Utami dan Kurniasari (2022) bahwa penerapan prinsip representasi jujur merupakan fondasi penting bagi keandalan laporan keuangan usaha kecil.

Peningkatan kualitas laporan keuangan akibat transparansi juga dapat dilihat dari sisi keterpahaman dan keterbandingan laporan. Berdasarkan hasil wawancara, usaha yang mencatat transaksi secara terbuka mampu membandingkan kinerja keuangan dari minggu ke minggu, sehingga mempermudah evaluasi usaha. Selain itu, keluarga atau rekan kerja yang turut memahami pencatatan tersebut dapat berperan dalam memberi masukan terhadap efisiensi biaya. Penelitian Fadilah dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa keterbandingan antarperiode dan keterpahaman laporan memperkuat fungsi evaluatif dalam akuntansi UMKM.

Korelasi positif antara penyajian kas, transparansi, dan kualitas laporan keuangan juga berdampak pada kemudahan akses pembiayaan. Berdasarkan keterangan dua informan, mereka lebih mudah memperoleh pinjaman dari koperasi setelah menunjukkan catatan keuangan yang rapi dan terbuka. Hal ini membuktikan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan prinsip transparansi tidak hanya bermanfaat secara internal, tetapi juga meningkatkan kredibilitas usaha di mata lembaga keuangan. Saputra (2022) menjelaskan bahwa laporan kas yang disusun dengan benar merupakan salah satu indikator utama kepercayaan kreditur terhadap UMKM.

Kualitas laporan keuangan yang baik akhirnya menciptakan siklus positif bagi keberlanjutan usaha. Pelaku usaha yang terbiasa mencatat transaksi secara sistematis dan terbuka menjadi lebih mampu melakukan perencanaan investasi kecil seperti perbaikan alat pengasapan atau pembelian bahan bakar dalam jumlah besar untuk menekan biaya produksi. Selain itu, mereka dapat menilai tren penjualan dan menentukan strategi harga berdasarkan data yang terdokumentasi. Hal ini mendukung penelitian Kieso et al. (2020) yang menegaskan bahwa laporan keuangan berkualitas tinggi berperan sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyajian kas dan transparansi keuangan memiliki hubungan yang saling memperkuat dalam menciptakan laporan keuangan yang relevan, akurat, dan dapat diverifikasi. Penyajian kas yang baik tanpa transparansi hanya menghasilkan catatan internal yang sulit dievaluasi, sedangkan transparansi tanpa sistem pencatatan kas yang memadai berpotensi menimbulkan kesalahan informasi, sehingga kedua aspek ini harus diterapkan secara bersamaan agar laporan keuangan usaha dagang ikan asap di Kalianak Morokrembangan dapat menjadi alat akuntabilitas yang andal sekaligus sarana pengendalian keuangan yang efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian kas memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, namun efek tersebut menjadi lebih kuat ketika dimediasi oleh transparansi keuangan. Praktik pencatatan kas yang teratur dan terdokumentasi dengan baik tidak hanya meningkatkan akurasi arus kas, tetapi juga memperkuat representasi jujur serta relevansi informasi keuangan yang disajikan. Transparansi berfungsi sebagai mekanisme penghubung yang memastikan bahwa setiap data kas yang dicatat dapat diakses, diverifikasi, dan dievaluasi secara terbuka oleh pihak yang berkepentingan. Keterbukaan informasi mendorong pelaku usaha mikro untuk lebih disiplin, akuntabel, dan objektif dalam menyusun laporan keuangan yang mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi antara penyajian kas yang sistematis dan transparansi keuangan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas, baik dari segi keterandalan, keterpahaman, maupun ketepatan waktu. Pelaku usaha yang mencatat transaksi secara rutin serta membuka data keuangan kepada keluarga atau mitra usaha menunjukkan peningkatan signifikan dalam stabilitas arus kas dan keakuratan pelaporan. Transparansi terbukti memperkuat hubungan sebab-akibat antara penyajian kas dan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi potensi manipulasi data serta meningkatkan kredibilitas laporan di mata pemangku kepentingan. Hasil ini menegaskan pentingnya pendampingan akuntansi dan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro di Kalianak Morokrembangan agar praktik penyajian kas dan transparansi dapat berjalan beriringan dalam menciptakan laporan keuangan yang informatif dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsmady, A. A., Al-Attar, A. M., & Al-Dmour, A. H. (2022). Quality of financial reporting, external audit, earnings power. *Future Business Journal*, 8(1), 12–27. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2022.02.003>
- Anisa, R., & Hidayat, M. (2021). Implementasi SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 311–324.
- Asyik, N. F. (2023). Valuation of financial reporting quality: Is it an issue in the emerging markets? *Asian Journal of Accounting Research*, 8(4), 387–402. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2023-0095>
- Cahyono, H. (2024). Pengaruh sistem akuntansi keuangan dan audit internal terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Humaniora*, 4(1), 33–45. <https://jurhum.umkaba.ac.id/index.php/jamhi/article/download/33/22>
- Fitria, L., & Lestari, N. (2022). Literasi Akuntansi dan Pengelolaan Kas pada UMKM Sektor Perdagangan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 55–64.
- Fitria, N., & Lestari, A. (2022). Literasi akuntansi dan dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 25(2), 145–156.
- Handayani, R. (2023). Pencatatan kas pada usaha mikro sektor pangan tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 30(1), 77–89.
- Handayani, R. (2023). Penyajian Laporan Keuangan Usaha Mikro Sektor Pangan Tradisional. *Jurnal Akuntansi dan UMKM*, 8(1), 45–56.
- Harahap, S. S. (2021). *Teori akuntansi*. Rajawali Pers.
- Hariani, R., & Fakhrorazi, F. (2021). Determinants of financial reporting quality: An empirical study among local governments in Indonesia. *Journal of Governance and Accountability*, 9(2), 112–125. <https://www.researchgate.net/publication/359107905>
- Hariani, R., & Fakhrorazi, F. (2021). *Determinants of financial reporting quality: An empirical study among local governments in Indonesia*. *Journal of Governance and Accountability*, 9(2), 112–125. <https://www.researchgate.net/publication/359107905>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. IAI.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (17th ed.). Wiley.
- Mediaty, M., Pontoh, W., Nagu, A. M., HS, H., Mas'ud, M., & Aziz, A. (2025). Human competencies: Amplifying financial reporting quality in Indonesian local government. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(8), 424. <https://doi.org/10.3390/jrfm18080424>
- Nugroho, A. (2021). Praktik Pencampuran Kas Pribadi dan Kas Usaha pada UMKM. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 77–86.
- Nugroho, B., & Lestari, F. (2022). Akuntansi keuangan dan kepatuhan perpajakan UMKM. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 28(2), 199–210.
- Pangaribuan, F. M. (2023). Quality of financial statement and the factors that affect it. *Economics and Accounting Journal*, 7(2), 55–68. <https://www.ecojoin.org/index.php/EJA/article/download/1206/931>
- Pratama, R., & Sari, M. (2022). Pemisahan kas pribadi dan kas usaha pada UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(3), 201–212.
- Rahmawati, D. (2022). Kredibilitas laporan keuangan UMKM berbasis akuntansi. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 18(1), 55–67.

- Rohmah, N., & Pratama, A. (2025). Quality of financial report presentation: Empirical study from organizational culture. *International Journal of Accounting and Business*, 5(1), 44–59. <https://www.researchgate.net/publication/371258471>
- Saputra, A. (2022). Penyajian laporan kas dan akses pembiayaan UMKM. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(2), 98–110.
- Sari, L., & Kurniawan, T. (2023). Penerapan standar akuntansi dan kualitas laporan UMKM. *Jurnal Akuntansi Publik*, 21(2), 101–115.
- Setiawan, A. (2021). Akuntansi keuangan dan pengelolaan risiko pada UMKM. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 17(2), 122–134.
- Suwardjono. (2020). *Teori akuntansi: Perekayasaan pelaporan keuangan*. BPFE.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2021). *Financial accounting* (16th ed.). Cengage.
- Wulandari, A. (2021). Pengaruh Pencatatan Kas terhadap Akurasi Laporan Keuangan pada Usaha Kecil. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(3), 89–97.
- Wulandari, D. (2021). Pengaruh pencatatan kas terhadap akurasi laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 233–245.
- Yuliana, S., & Putri, H. (2021). Tantangan penyusunan laporan keuangan pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 22(1), 77–89.